BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang didalamnya terdiri dari 17.508 pulau, termasuk 9638 pulau yang belum diberi nama dan 6.000 pulau masih tidak berpenghuni dan dengan sumber daya alam yang melimpah di dalamnya. Keanekaragaman sumber daya alam yang dimiliki Indonesia terbentuk karena Indonesia memiliki iklim tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat, Indonesia terletak pada pergerakan lempeng tektonik sehingga banyak terbentuk pegunungan yang kaya akan mineral, daerah perairan di Indonesia kaya akan sumber makanan bagi berbagai jenis tanaman dan hewan laut, serta mengandung juga berbagai jenis sumber mineral (Dahuri, Rais, Ginting, dan Sitepu. 2001).

Menurut data yang telah dikemukakan oleh *Central Intelegence Agency* (CIA) pada *THE WORLD FACTBOOK* yang membahas fakta-fakta di seluruh dunia, tingginya biodiversitas Indonesia ditunjukan dengan adanya 10% dari tanaman di dunia dapat ditemukan di Indonesia, 12% dari mamalia, 16% dari hewan reptil, 17% dari burung, 18% dari jenis terumbu karang, dan 25% dari hewan laut. Pada segi agraris, Indonesia memiliki tanah yang subur dan baik digunakan untuk berbagai jenis tanaman perkebunanya, seperti tanaman karet, kelapa sawit, cengkeh, juga kayu yang diantaranya menempati urutan atas dari segi produksi di dunia, biji coklat, dan juga beragam biji kopi nusantara yang memiliki karakteristik dari berbagai daerah di Indonesia. Perekonomian masyarakat banyak terbantu oleh penjualan kopi dari tempat kopi tersebut di tanam seperti kopi Aceh Gayo, kopi Toraja, kopi Kintamani dan lainya yang telah di kenal oleh kalangan luas.

Umumnya biji kopi yang ditanam di Indonesia terdapat 2 varietas utama, yaitu biji kopi jenis arabika (*coffea arabica*) dan biji kopi jenis robusta (*coffea robusta).* Jawa Barat memiliki perkebunan kopi yang menanam kedua jenis tanaman kopi tersebut, salah satunya terdapat di lahan hutan produksi milik perum Perhutani yang dikelola dengan program Pengendalian Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang terletak

di lereng Gunung Puntang, lebih tepatnya di Desa Cimaung Kecamatan Banjaran, Bandung Selatan.

Sebelumnya nama Gunung Puntang lebih dikenal sebagai objek wisata alam yang berada di kawasan Bandung Selatan selain Ciwidey, dan Pangalengan. Saat ini nama Gunung Puntang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat, lain halnya akan objek wisata, akan tetapi dengan kopi yang berasal dari tanah Puntang. Pasalnya 2016 lalu kopi Puntang mengikuti pameran kopi yang diselenggarakan oleh *Specialty Coffee Association of America* di Atlanta, Georgia. Kopi Puntang memperoleh skor 81, *honey* 85,3 dan *full-wash* 83,5. Kopi Puntang unggul mengalahkan kopi-kopi lain dari berbagai daerah Indonesia yang lebih dulu populer, seperti kopi dari Manggarai, Flores, Gayo, Toraja, dan lainya dengan skor rata-rata 80. Hal tersebut membuahkan hal positif bagi para petani, dan secara tidak langsung fenomena kepopuleran kopi Puntang menaikan perekonomian kehidupan para petani.

Namun dibalik fenomena terangkatnya citra kopi Puntang terdapat masalah internal maupun masalah ekesternal yang ditimpa oleh para petani. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Rahmat selaku individu yang dapat mewakili suara para petani kopi di Puntang, salah satu masalah serius yang menimpa para petani saat ini adalah sedang terjadi konflik pada petani kopi dengan oknum yang terlibat dari Perhutani. Menaiknya popularitas kopi Puntang membuat individu/kelompok yang bekerja pada Perhutani juga ingin mendapatkan keuntungan bagi pribadi dengan cara membuat kebijakan baru, namun kebijakan tersebut berdampak pada kepercayaan petani terhadap Perhutani, kebijakan tersebut dianggap ilegal karena tidak didatangkan dengan perintah resmi dari pihak Perhutani. Hal ini menimbulkan keresahan dan menyulut emosi para petani kopi di lereng Gunung Puntang.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka berikut permasalahan yang diambil:

1. Peraturan baru menyebabkan adanya gejolak sosial terhadap petani kopi di Puntang.
2. Aspirasi petani kopi di Puntang berhenti di Perhutani dan tidak mendapat apresiasi secara luas.
3. Perlunya media untuk menyuarakan aspirasi para petani kopi di Puntang.
4. Terjadi perubahan pola pikir sebagian petani yang menjual kopi Puntang.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan diatas maka dapat disimpulkan perumusan masalah, bagaimana menangkap jejak dinamika sosial yang terjadi di Puntang dan menyampaikan kepada masyarakat.

I.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dibatasi dengan hanya membahas tentang dampak yang terjadi akan kebijakan baru yang membuat gejolak antara petani kopi dan oknum dari Perhutani. Lokasi pengambilan data berada di Gunung Puntang, Kabupaten Bandung.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan utama dari perancangan ini yaitu bukan untuk memecahkan masalah, namun lebih kepada menyuarakan aspirasi petani yang belum tersampaikan secara luas dan diharapkan dapat mensejahterakan para petani kopi. Manfaat dari perancangan ini yaitu agar dapat memberi gambaran pada masyarakat terhadap masalah yang terjadi dibalik puncak kepopuleran kopi Puntang.